

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Unggulan

a. Pengertian Program Unggulan

Program unggulan sendiri menyediakan lingkungan belajar yang menstimulasi dan inovatif di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Program ini berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan peserta didik serta mendorong mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan proyek berbasis komunitas. Dengan pendekatan holistik ini, kami berharap dapat mempersiapkan peserta didik kami untuk tumbuh menjadi generasi yang tangguh, mudah beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pengertian program menurut KBBI, "program" adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan, sedangkan menurut istilah "program" adalah serangkaian petunjuk berbentuk perintah yang disusun untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dilakukan. Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa program adalah sebuah rancangan petunjuk yang disusun untuk melaksanakan tugas yang akan dilakukan. Selanjutnya pengertian "unggulan" menurut KBBI dapat diartikan sesuatu yang diunggulkan atau diupayakan untuk menjadi lebih baik

karena berasal dari kata "unggul", yang artinya lebih tinggi, pandai, kuat, dan terbaik (Laili et al., 2022).

Program unggulan adalah suatu acara atau aktivitas terbaik yang sudah direncanakan dan bertujuan untuk membentuk sebuah forum yang unggul dan mencetak generasi yang berpendidikan. Program unggulan juga adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan menggunakan urutan eksklusif untuk mencapai tujuan eksklusif. Keunggulan acara sekolah itu berbeda-beda, tergantung ketua sekolah yang mengelola dan pengajar sebagai pengaruh pada rangka peserta didik. Melakukan reformasi kurikulum sebagai akibatnya bersifat terbuka untuk memenuhi aneka macam kebutuhan pada mengatasi krisis. Mulai menanamkan wawasan keteladanan, komitmen, & disiplin tinggi.

Secara terminologi, program unggulan adalah program yang dirancang oleh sekolah untuk menghasilkan keluaran (output) pendidikan yang unggul. Untuk mencapai tujuan ini, input, proses pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, dan sarana pendukung semuanya harus berkontribusi pada pencapaian keluaran pendidikan yang unggul serta diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut (Laili et al., 2022).

b. Tujuan Program Unggulan

Program unggulan merupakan program atau kegiatan terencana yang bertujuan untuk menghasilkan lembaga pendidikan kelas dunia dan generasi terpelajar. Program tingkat tinggi juga terdiri dari

serangkaian langkah yang dilakukan dalam urutan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Aeni, 2023) beberapa tujuan dibentuknya program unggulan antara lain:

- a. Membekali peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan informasi untuk mendapatkan layanan khusus, sehingga mempercepat proses pengembangan minat dan bakatnya.
- b. Mengembangkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, sikap sopan, santun.
- c. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil meraih prestasi.
- d. Menghasilkan sumber daya manusia yang kuat, imtek, imtaq.
- e. Menyiapkan lulusan dengan pengetahuan unggul, pengetahuan dan keterampilan sepadan dengan tingkat perkembangannya.
- f. Kita menghasilkan sumber daya manusia yang kuat, imtaq, imtek dan sumber daya manusia yang baik.

2. Literasi Budaya

a. Pengertian Literasi Budaya

Dalam konteks globalisasi, literasi budaya menjadi semakin penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian antar budaya serta memperkuat kesadaran nasional dan identitas daerah. Dengan mengembangkan literasi budaya, individu diharapkan mampu berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya, sekaligus beradaptasi dan berinovasi terhadap tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh

karena itu, kemampuan beradaptasi budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan seseorang, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap positif ketika berhubungan dengan orang lain.

Istilah *literasi* atau *keberaksaraan* pada awalnya dipahami sebagai pengenalan lambang verbal tulis aksara dan angka secara dengan *kelisanan*. Perkembangan selanjutnya memperluas istilah *literasi* yang berarti pemahaman dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, muncul berbagai istilah seperti pendidikan politik, hukum, pendidikan, media, digital, dan budaya. Literasi budaya menunjukkan adanya pemahaman terhadap kompleksitas budaya dengan segala karakteristiknya yang berbeda-beda. Kebudayaan dipahami sebagai seperangkat nilai yang dipraktikkan oleh masyarakat yang mendukung. Istilah "*dihidup*" mengandaikan bahwa budaya yang ada dipahami, dipraktikkan, dan dihayati secara aktif oleh mereka yang mendukungnya (Anoegrajekti, 2019).

Literasi budaya dan kewarganegaraan penting untuk dikuasai di abad ke-21. Palsunya keberagaman bangsa, bahasa, dan adat istiadat semakin banyak dirusak oleh masyarakat dan kelompok yang tidak ingin tampil beda dan ingin merangkul kekayaan budaya negeri ini. Literasi budaya adalah kemampuan memahami sikap terhadap budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa. Di samping itu, literasi kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan bangsanya (Safitri et al, 2022).

Literasi budaya meliputi pemahaman terhadap nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan praktik budaya yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat. Literasi budaya membantu individu memperkuat identitas budaya mereka sendiri sambil memahami budaya lain di dunia yang semakin saling terhubung. Oleh karena itu, Literasi kebudayaan dipahami sebagai kemampuan bertindak terhadap kebudayaan nasional sebagai jati diri bangsa, serta menyikapinya dan berperan sebagai bagian integral bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan (Rizkia et al., 2024).

Literasi budaya dan kewarganegaraan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab kewarganegaraan mereka. Literasi budaya dan kewarganegaraan tidak saja melestarikan dan mengembangkan budaya daerah dan nasional, tetapi juga menumbuhkan jati diri bangsa Indonesia yang senantiasa menjunjung tinggi dan melestarikan budaya Indonesia. Indikator pendidikan budaya dan kewarganegaraan terdiri dari beberapa indikator, termasuk memahami kompleksitas budaya dan kewargaan, mengetahui budaya sendiri, mengetahui kewajiban kewarganegaraan, dan kepedulian terhadap budaya (Lestari et al, 2024)

b. Manfaat Literasi Budaya

Selain itu, literasi budaya mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai elemen budaya, seperti bahasa, musik, tarian, dan seni. Peserta didik di tingkat sekolah dasar dapat diajak untuk memahami sejarah serta makna dari berbagai warisan budaya.

Contohnya, mereka dapat mempelajari tradisi lokal, cerita rakyat, atau upacara adat yang menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, literasi budaya mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai sesuatu yang berharga dan menarik. Pengembangan kemampuan berbahasa sangat berkaitan dengan literasi budaya. Literasi budaya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara dan menulis, memperluas kosakata, serta memahami nuansa dalam bahasa. Keterampilan ini penting bagi peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya dan individu dari berbagai latar belakang budaya. (Iskandar et al., 2024).

Selain itu, pemahaman budaya dapat mendukung peserta didik dalam membangun keterampilan berpikir kritis mereka. Peserta didik dirangsang untuk menantang stereotip, mengenali sudut pandang Budaya yang beragam dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam berpikir kritis mengenai budaya yang mungkin tidak familiar bagi mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya dapat membentuk cara pandang peserta didik terhadap dunia dan mendukung mereka untuk menjadi pembelajar yang kritis serta terbuka terhadap informasi baru. (Iskandar et al., 2024).

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Literasi Budaya

1. Faktor Penghambat Literasi Budaya

Salah satu masalah utama dalam menerapkan literasi budaya di sekolah dasar adalah kerumitan keragaman budaya itu sendiri.

Di tingkat sekolah dasar, peserta didik dari setiap kelas kemungkinan besar memiliki latar belakang budaya yang beragam. Hal ini membuat penyusunan kurikulum yang relevan dan mencakup berbagai elemen budaya yang ada di dalam kelas menjadi tantangan. Agar setiap peserta didik merasa dihargai dan terwakili dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memahami perbedaan ini dan mencari cara untuk menyampaikan materi secara inklusif..

Memasukkan literasi budaya ke dalam kurikulum yang ada merupakan tantangan tambahan. Pendidik di sekolah dasar sering menghadapi banyak tekanan waktu untuk menyelesaikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai beban tambahan untuk menambahkan elemen literasi budaya. Untuk memasukkan literasi budaya ke dalam pelajaran sehari-hari tanpa mengabaikan kurikulum inti, diperlukan upaya dan komitmen yang kuat. (Iskandar et al., 2024).

2. Faktor Pendukung Literasi Budaya

Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik merupakan salah satu dukungan utama. Para pendidik harus memahami konsep literasi budaya dengan baik, teknik pengajaran yang tepat, dan cara memasukkan literasi budaya ke dalam kurikulum mereka. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan ini, para pendidik akan lebih siap untuk menghadapi keragaman budaya yang kompleks di kelas mereka

dan merancang pembelajaran yang inklusif. Memperluas akses pendidik ke materi dan sumber literasi budaya adalah cara untuk mengatasi kekurangan sumber daya. Sekolah dan pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi nirlaba, perpustakaan lokal, dan pustakawan untuk menyediakan koleksi buku, materi pelajaran, dan alat pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya. Metode ini juga memerlukan penggunaan teknologi untuk mengakses sumber daya online yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. (Iskandar et al., 2024)

Solusi yang sangat penting dalam karawitan ini dengan melibatkan orang tua dan masyarakat saat belajar literasi budaya. Orang tua dapat menjadi mitra dalam mendukung anak-anak mereka di rumah dan memperluas pengalaman literasi budaya mereka dengan menyadari pentingnya literasi budaya. Proyek kolaboratif, pertemuan orang tua, dan acara dapat menghubungkan sekolah ke rumah, menciptakan lingkungan belajar yang kohesif. Membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat setempat sangat penting. Dalam proses pembelajaran, melibatkan praktisi seni dan budaya, pemimpin masyarakat, atau anggota organisasi lokal dapat memberikan pengalaman nyata dan mendalam dengan keragaman budaya. Cara yang bagus untuk membawa literasi budaya ke dalam konteks kehidupan nyata adalah dengan mengunjungi situs bersejarah, museum lokal, atau pertunjukan seni tradisional. (Iskandar et al., 2024)

3. Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Karawitan merupakan jenis kesenian yang mencakup semua jenis kesenian yang memadukan unsur keindahan, kehalusan, dan kerumitan (*ruwet*). Secara spesifik, maknanya adalah ungkapan jiwa manusia yang diungkapkan melalui slendro atau pelog. Karawitan berasal dari kata rawit yang berarti kecil, lembut, atau rumit. Kata ngrawit juga diartikan sebagai bagian-bagian yang sangat kecil, sangat lembut, sangat halus, rumit, atau sangat kecil. Istilah "*ngrawit*" dan "*ruwet*", "*ruwit*", "*ngruwet*", dan "*ngruwit*" adalah persamaannya (Putri et al, 2021)

Seni karawitan adalah seni tradisional yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa. Misalnya termasuk mempelajari tentang keindahan dan kehalusan perasaan, kepercayaan, dan juga kemanusiaan. Nilai-nilai ini disajikan baik dalam teks musik maupun dalam cara seni karawitan disajikan.

Nilai-nilai luhur budaya Jawa juga tercermin beberapa contoh unsur-unsur yang terdapat pada seni karawitan seperti Gamelan, Gendhing, dan Pengrawit. Gamelan merupakan seperangkat instrumen yang berlaras Slendro dan Pelog dengan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi yang terbuat dari bahan logam (perunggu, kuningan, besi ataupun yang lain), dan dilengkapi dengan instrumen dengan bahan kayu atau kulit maupun campuran dari ketiganya. Karena banyaknya instrumen Gamelan yang digunakan dalam seni karawitan,

dapat dilihat betapa pentingnya menjaga persatuan sebagai cara untuk mencapai keharmonisan. Keanekaragaman yang tampak dalam berbagai kelompok instrumen, bahan, dan teknik sajian menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki nilai gotong royong, yang menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan keterbukaan pendapat

Dari beberapa teori yang telah diungkapkan di atas dan dapat menarik kesimpulan bahwa karawitan adalah seni tradisional yang berasal dari nenek moyang kita terdahulu dan merupakan ekspresi atau ungkapan jiwa manusia melalui seni suara yang menggunakan suara manusia sebagai sumber suara (vokal) dan seni suara yang menggunakan alat musik sebagai sumber suara (instrumen) (Putri et al, 2021).

b. Tujuan Karawitan

Untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, perencanaan sendiri sebuah proses yang dilakukan untuk perencanaan untuk menentukan tujuan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Tujuan dari ekstrakurikuler karawitan ini adalah untuk memberi tahu peserta didik tentang rasa cinta dan kepedulian mereka terhadap kebudayaan daerah, serta juga membantu untuk membangun kepribadian yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun. Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam seni tradisional, terutama musik gamelan, melalui aktivitas ekstrakurikuler karawitan (Pamilasari, 2019).

Secara umum ada beberapa tujuan ekstrakurikuler karawitan

meliputi:

1. Pelestarian Budaya Tradisional
2. Pengembangan Apresiasi Seni
3. Pengembangan Ketrampilan Bermusik
4. Peningkatan Kreativitas dan Ekspresi Diri
5. Pembangunan Karakter Positif
6. Memperkuat Identitas Budaya Daerah

c. Faktor Pendukung dalam Karawitan

Faktor pendukung untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah program yang dirancang oleh sekolah dan tenaga pendidik ekstrakurikuler yang tersedia. Pendidik ekstrakurikuler menggunakan berbagai metode pengajaran dan penyampaian materi dalam pelatihan rutin. Sekolah menyediakan semua fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan, termasuk ruang karawitan, gamelan, papan tulis, alat tulis, kursi, karpet, dan dana untuk memperbaiki gamelan yang rusak. Faktor-faktor di atas merupakan pendukung untuk melakukan karawitan di luar kelas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler setidaknya memuat rasional dan tujuan umum, deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan, pendanaan, dan evaluasi (Pamilasari, 2019).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Identitas dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dita Dwi Pamilasari Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Berbasis Budaya Sekolah Dasar”	Persamaan penelitian yang terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pendekatan kualitatif deskriptif dan mendeskripsikan dan mengetahui program karawitan yang ada di Sekolah Dasar. Selain itu peneliti terdahulu dan peneliti sekarang meneliti di 1 sekolah sebanyak 20 peserta didik.	Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di sekolah, sedangkan peneliti ini membahas literasi budaya melalui program unggulan ekstrakurikuler karawitan, serta lokasi penelitian yang berbeda.
2.	Mustika Maulany Sabilla Putri, Program S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Berbasis Proyek di SDN Satu Atap 2 Dongko Kabupaten Trenggalek”.	Persamaan penelitian terdahulu ini yang dilakukan oleh penel (Irfana Nurul Laili, 2022) ini yaitu pada pendekatan kualitatif deskriptif dan mendeskripsikan program ekstrakurikuler seni karawitan yang ada di sekolah dasar. Dan kegiatan tersebut diikuti oleh kelas 4-6. Seni karawitan tersebut sering diikuti pada acara-acara penting, hingga lomba kejuaraan.	Penelitian terdahulu membahas mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan dengan menggunakan model berbasis proyek pada ekstrakurikuler seni karawitan. Sedangkan peneliti ini membahas mengenai literasi budaya melalui program unggulan ekstrakurikuler seni karawitan. Dan yang membedakan lokasi penelitian.
3.	Alfi Muzaro’atul Ilmi dan Wasis Wijayanto Universitas Muria Kudu 2024 yang berjudul “Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Pada SD Negeri 5 Karangowo Undaan Kudus”.	Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pendekatan kualitatif deskriptif dan mendeskripsikan program ekstrakurikuler karawitan yang ada di sekolah dasar. Persamaan selanjutnya seperti diikuti oleh kelas tingkat tinggi, dan dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pembelajaran.	Penelitian terdahulu membahas mengenai penerapan ekstrakurikuler dalam membentuk sikap cinta tanah air, sedangkan peneliti ini akan membahas mengenai literasi budaya melalui program unggulan melalui ekstrakurikuler seni karawitan. Serta yang membedakan yaitu lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

